

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, memuat tentang faktor-faktor yang yang berpengaruh terhadap *financial distress* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<b>Lisa Aprilia (2019)</b> Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, ukuran Perusahaan, Leverage, dan Seles Growth Terhadap <i>Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti &amp; Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2017)</i>	Dependen : Financial Distress Independen : Profitabilitas Likuiditas Ukuran Perusahaan Leverage Sales Growth	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>  <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>  Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
2	<b>Christon Simanjutak , Farida Titik dan Wiwin Aminah (2017)</b> Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Likuiditas (CR) <i>Leverage</i> (DR)	Kuantitatif	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>

	<i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2015)	Aktivitas (TATO) Profitabilitas(RA) Pertumbuhan(SG)		<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>  Rasio Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
3	<b>Andre Vici Ardian, Rita Andini, dan Kharis Raharjo (2017)</b> Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015)	Dependen : Financial Distress Independen : Rasio Likuiditas Rasio Leverage Rasio Aktivitas Rasio Profitabilitas	Kuantitatif	Rasio Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Rasio Leverage tidak berpengaruh signifikan dengan terhadap <i>Financial Distress</i>  Rasio Aktivitas berpengaruh positif signifikan dengan terhadap <i>financial distress</i>  Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4	<b>Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, dan Djusnimar Zultilisna (2017)</b> Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio	Dependen : Financial Distress Independen : Rasio Likuiditas Rasio Aktivitas Rasio Profitabilitas Rasio Leverage	Kuantitatif	Rasio Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Rasio Aktivitas tidak berpengaruh

	<i>Leverage Terhadap Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)			signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Rasio <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
5	<b>Evita Indriani dan Titik Mildawati (2019)</b> Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi	Dependen : Financial Distress Independen : Profitabilitas Likuiditas Leverage Arus Kas	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
6	<b>Orina Andre dan Salma Taqwa (2014)</b> Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)	Dependen : Financial Distress Independen : Profitabilitas Likuiditas Leverage	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>  <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>

7	<p><b>Desi Nilasari (2016)</b> Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)</p>	<p>Dependen: Kesulitan Keuangan Independen : Ukuran dewan direksi <i>Debt Equity to Ratio</i> <i>Current Ratio</i> Kepemilikan institusional Kepemilikan manajerial Ukuran dewan komisaris</p>	Kuantitatif	<p>Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.</p> <p>Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.</p> <p>Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan</p> <p><i>Current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan</p> <p><i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan</p>
8	<p><b>Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2013)</b> Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)</p>	<p>Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Rasio Likuiditas Rasio Profitabilitas Rasio <i>Leverage</i> Rasio Arus Kas Operasi</p>	Kuantitatif	<p>Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>
9	<p><b>Imas Nurani Islami dan William Rio (2018)</b></p>	<p>Dependen : <i>Fianancial Distress</i> Independen :</p>	Quantitative	<p>CR Which is smaller than level of significance</p>

	<i>Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress on Property and Real Estate Company listed in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Current Ratio Debt Ratio Return on Equity Ratio Capitalization Ratio</i>	<i>DR Whinch is smaller then level of significance  ROE Whinch is smaller then level of significance  Capitalization Ratio which is greater than the level of significance</i>
--	--	---	--

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Objek penelitian ini fokus pada perusahaan sub sektor ritel dengan data laporan keuangan terbaru antara tahun 2016-2019. Pada beberapa penelitian terdahulu, objek yang digunakan perusahaan Properti dan Real Estate selama tahun 2014-2017 (Aprilia, 2019), perusahaan Transportasi selama 2011-2015 (Simanjutak, Farida, & Aminah, 2017), perusahaan Manufaktur selama 2013-2015 (Ardian, Andini, & Raharjo, 2016), perusahaan Tekstil dan Garmen selama tahun 2011-2015 (Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017), perusahaan Telekomunikasi selama tahun 2011-2017 (Indriani & Mildawati, Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi, 2019), perusahaan Aneka Industri selama tahun 2006-2010 (Andre & Taqwa, 2014), perusahaan Manufaktur selama tahun 2011-2015 (Nilasari, 2016), perusahaan Manufaktur selama tahun 2006-2010 (Mas'ud & Srengga, 2012), perusahaan Property dan Real Estate selama tahun 2012-2016 (Islami & William, 2018).
2. Variabel independen, terdapat perbedaan variabel independen antara lain Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi,

Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Arus Kas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan, variabel tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini.

Persamaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Objek penelitian yang dilakukan sama yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel dependen yang diuji sama yaitu *Financial Distress*.
3. Teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan Analisis regresi linier berganda.
4. Penelitian ini cenderung pada penelitian Desi Nilasari yang sama-sama menggunakan *Interest Coverage Ratio*

## **2.2 Tinjauan Teori**

### **2.2.1 Signal Theory**

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang mengungkapkan bahwa pihak manajemen memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal atau pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk keputusan investasi investor kepada perusahaan. Pihak manajemen dituntut bersifat transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan, laporan dibuat sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang dalam perusahaan pada periode tertentu. Dalam laporan keuangan tersebut dapat terlihat kondisi perusahaan berada pada kondisi sehat atau *financial distress*.

Hubungan teori sinyal dengan likuiditas atau *current ratio*, ketika hasil CR tinggi berarti perusahaan dikatakan mampu untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut memberikan sinyal yang baik kepada investor, perusahaan menunjukkan mampu menyelesaikan masalah hutangnya. (Hanifa, 2019)

Hubungan teori sinyal dengan rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt equity ratio*. *Debt equity ratio* digunakan untuk mengetahui hutang yang dimiliki perusahaan yang akan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Penggunaan hutang yang cukup tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan untuk mengembalikan atau membayar hutang, semakin rendah tingkat debt ratio akan menjadi signal yang baik bagi investor. (Hanifa, 2019)

### **2.2.2 Agency Theory**

Menurut Jensen dan Mecklening (1976) teori keagenan atau *agency theory* menjelaskan bahwa adanya suatu kontrak atau hubungan antara pihak manajemen sebagai agent dan investor sebagai principal. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak investor untuk bekerja kepada investor demi kepentingan investor. Investor memberika wewenang kepada pihak manajemen untuk mengelola perusahaan, sehingga pihak investor akan meminta pertanggungjawaban kepada pihak manajemen sehubungan dengan kinerja dalam mengurus perusahaan secara transparan. Namun seringkali terjadi hubungan kontraktual antara agent dan principal karena perbedaan kepentingan antara investor dan manajemen perusahaan. Dari hubungan kontraktual tersebut *agency cost* untuk

menanggulangnya. Bentuk pertanggungjawaban *agent* yaitu melalui laporan keuangan. (Hanifa, 2019)

Laporan keuangan sebagai informasi dan dijadikan tolak ukur pihak eksternal perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut (Wahyuningtyas & Isgiyarta, 2010) perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika laba perusahaan relatif tinggi dalam waktu yang lama. Hal ini mengindikasikan bahwa dari *net profit* yang telah diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden terhadap setiap investornya. Perusahaan yang rutin membagikan devidennya merupakan salah satu indikator bahwa keuangan perusahaan tersebut baik sehingga mengindikasikan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. (Hanifa, 2019)

Dalam laporan keuangan dapat diketahui aset, laba, dan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila dalam laporan keuangan terdapat rasio hutang yang tinggi dibandingkan dengan aset perusahaan, maka terindikasi perusahaan harus membayar kewajibannya di masa mendatang. Perusahaan dapat mempunyai rasio hutang yang tinggi kemungkinan karena kesalahan pihak *agent* atau manajemen yang diindikasikan dilakukan dengan sengaja sesuai dengan kepentingan sendiri dan mengabaikan kepentingan *principal*. Dengan tingginya rasio hutang tersebut maka akan meningkatkan kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. (Hanifa, 2019)



### 2.2.3 *Financial Distress*

Pengertian *Financial distress* menurut Plat dan Plat dalam (Sari, Susbiyani, & Syahfrudin, 2019)

“Plat dan Plat mendefinisikan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

Menurut (Simanjutak, Farida, & Aminah, 2017), *Financial distress* adalah terjadinya penurunan pada bagian keuangan suatu perusahaan, sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. *Financial distress* pada perusahaan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek.

*Financial distress* yaitu suatu kondisi yang mengindikasikan bahwa suatu perusahaan berada pada masa sulit sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang kinerja keuangannya mengalami penurunan, dapat dilihat dari laporan keuangannya, *financial distress* berawal dari perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek yang kemudian berujung kebangkrutan.

#### 2.2.1.1 **Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress***

Menurut (Damodaran, 2001) dalam (Nilasari, 2016) menyatakan, faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan arus kas.

Kesulitan arus kas terlihat dari penerimaan pendapatan yang tidak dapat menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Kesulitan arus kas terjadi karena adanya kesalahan dalam pengelolaan aliran kas perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga memperburuk kondisi keuangan.

2. Besarnya jumlah hutang.

Keputusan dalam pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. Hutang yang sudah jatuh tempo sedangkan perusahaan tidak mampu untuk membayar tagihannya, kreditur akan mengadakan penyitaan harta perusahaan untuk mengganti kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Perusahaan mengalami kerugian operasional yang menimbulkan arus kas negatif. Hal ini terjadi karena kurang kontrol dalam memenuhi beban operasional sehingga beban operasional menjadi sangat tinggi dan berbanding terbalik dari pendapatan yg diterima perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi beban-beban tersebut.

Menurut Damodaran dalam (Nilasari, 2016) terdapat faktor eksternal yang menyebabkan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, misalnya kebijakan pemerintah yang menjadikan beban tanggungan perusahaan semakin bertambah.

Selain itu adanya kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat akan menyebabkan beban bunga yang di tanggung perusahaan meningkat.

Menurut Fachrudin dalam (Nilasari, 2016) *financial distress* disebabkan karena adanya model *good corporate governance*, yaitu suatu perusahaan yang sudah mengelola aset dengan baik, manajemen keuangan yang tersrtuktur, tapi di kelola dengan buruk.

### 2.2.3.2 Pengukuran *Interest Coverage Ratio*

Dalam (Nilasari, 2016) *Interest coverage ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga hutang yang dimilikinya. Dalam (Novelieta & Komala, 2018), *interest coverage ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani, 2006), (Vota, 2010). Penelitian tersebut mendefinisikan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai ICR kurang dari 1 (satu) diindikasikan sebagai perusahaan *financial distress* dan sebaliknya jika suatu perusahaan dapat dikatakan tidak berada dalam kondisi *financial distress* harus mempunyai *interest coverage ratio* lebih dari 1,5. *Interest coverage ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Sumber: (Fahmi, 2014)

## 2.2.4 Likuiditas

Menurut (Hantono, 2018) likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek terutama yang sudah jatuh tempo. Menurut Syamsuddin dalam (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018), likuiditas adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Berikut adalah yang tergolong dalam rasio likuiditas:

### 1. *Current Ratio*

*Current Ratio*. Menurut (Hantono, 2018) *current ratio* yaitu rasio untuk mengukur jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menjamin kewajibannya. Dari hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar menunjukkan semakin tinggi hasil *current ratio* berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: (Hantono, 2018)

### 2. *Quick Ratio*

Menurut (Hantono, 2018) *Quick Ratio* adalah rasio untuk mengukur jumlah aktiva lancar, tanpa mengorbankan persediaan dijual untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, semakin baik kemampuan

perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : (Hantono, 2018)

### 3. *Cash Ratio*

Menurut (Hantono, 2018) *cash ratio* adalah rasio yang membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan ketersediaan uang kas dalam membayar utang. Berikut adalah rumus dari *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: (Hantono, 2018)

### 4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Menurut (Hantono, 2018) *working capital to total assets ratio* adalah menunjukkan proporsi modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam mendukung oprasional perusahaan. *working capital to total assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: (Hantono, 2018)

## 2.2.5 **Leverage**

*Leverage* adalah rasio yang mengukur perbandingan dana dari pemiliknya dengan dana pinjaman dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio *leverage*

digunakan untuk menunjukkan tingkat keamanan dari pemberi pinjaman (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018). Leverage menurut (Hantono, 2018) *laverage* atau Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur *leverage* perusahaan, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang saat perusahaan dilikuidasi. Menurut (Hantono, 2018) berikut adalah rasio yang tergolong dalam rasio *leverage*:

1. *Debt equity ratio*

*Debt Equity Ratio*. Menurut (Hantono, 2018) *Debt equity Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana modal milik sendiri dapat menjamin kewajiban, rasio ini merupakan perbandingan antara dana dari pihak luar dengan dana dari pemilik perusahaan. Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, perusahaan harus memiliki DER yang rendah yang artinya perusahaan memperoleh sumber dana dengan memilih sumber dana yang beresiko kecil sehingga sumber dana tersebut bermanfaat untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan agar mendapat laba yang tinggi. Sebaliknya ketika perusahaan memiliki DER yang tinggi maka perusahaan tersebut diindikasikan memiliki banyak hutang dari pihak luar sehingga keuangan perusahaan akan beresiko tinggi mengalami kesulitan membayar kewajiban, jika keadaan tersebut dialami terus-menerus perusahaan akan mengalami *fianncial distress*. Berikut adalah rumus Debt Equity Ratio:

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

Sumber: (Hantono, 2018)

## 2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut (Hantono, 2018) rasio *long term debt to equity ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang jangka panjangnya dengan modal sendiri. Rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

Sumber: (Hantono, 2018)

## 3. *Debt to Assets Ratio*

Menurut (Hantono, 2018) rasio *debt to assets ratio* untuk mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menjamin keseluruhan kewajiaban. Berikut adalah rumus *Debt to Assets Ratio*:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Sumber: (Hantono, 2018)

## 2.3 Pengaruh Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2019

Dalam (Kasmir, 2010) Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas dapat diartikan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang artinya apabila perusahaan ada tagihan (utang), perusahaan mampu menyelesaikan dengan membayar tagihan tersebut yang terutama tagihan (utang) yang sudah jatuh tempo harus segera dibayar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aprilia, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan arah positif artinya semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka tingkat perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi, hal tersebut bisa terjadi karena meskipun rasio menunjukkan tingkat yang bagus atau perusahaan mampu membayar utang jangka pendek yang dimiliki namun jika pembayaran utang dilakukan terus menerus dengan menggunakan aset lancar tanpa ada peningkatan laba dan juga peningkatan ekuitas maka perusahaan akan berada pada kondisi *financial diatress*. Hasil dari (Nilasari, 2016) yang menyatakan likuiditas yang diprosikan *current ratio* berpengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka tingkat perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Likuiditas semakin tinggi berarti kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:



**X<sub>1</sub> = Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress***

### **2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2016-2019**

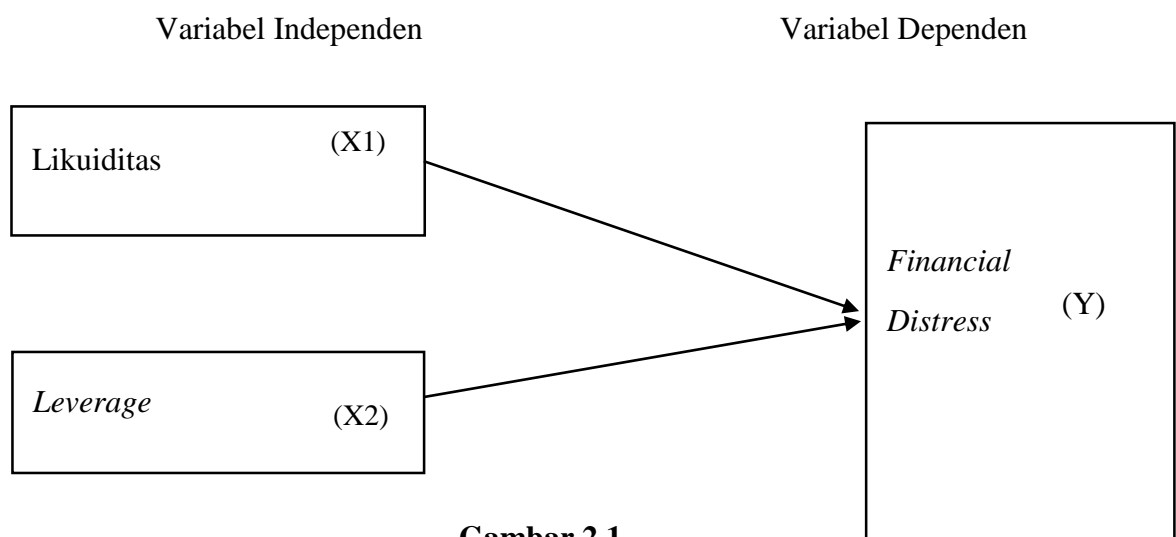
Menurut (Hantono, 2018) rasio *laverage* atau Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur *leverage* perusahaan, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang saat perusahaan dilikuidasi. Tinggi rendahnya *leverage* mempengaruhi *financial distress* saat perusahaan memiliki *leverage* tinggi hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak hutang dan perusahaan diindikasikan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan (Aprilia, 2019), menyatakan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fianncial distress* artinya semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka menyebabkan tingkat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin rendah, hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki aset tetap seperti hotel, ruko, bioskop dll yang dapat disewakan sehingga meskipun pembiayaan perusahaan menggunakan utang, namun terdapat aset tetap yang menghasilkan pendapatan dengan itu pendapatan akan naik dan perusahaan tidak berada dalam kondisi *financial distress*. Hasil penelitian (Andre & Taqwa, 2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka probabilitas perusahaan mengalami *fianncial distress* semakin besar juga. Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

$X_2 = Leverage$  berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yang terdiri dari likuiditas dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka ditentukan bahwa variabel independen adalah likuiditas dan *leverage* sedangkan untuk variabel dependen adalah *financial distress*. Maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- 1 X1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan
- 2 X2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan